

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi saat keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi di mana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Model *financial distress* perlu dikembangkan karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan (Purwanti, 2005). Menurut Platt (2002) dalam Atmini (2005) *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui sejak awal, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk ketahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan atau likuidasi.

Menurut Gitman (2003), kesulitan keuangan dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. *Business Failure* (kegagalan bisnis), dapat diartikan sebagai: (1) suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya perusahaan. (2) perusahaan diklasifikasikan kepada *failure*, perusahaan mengalami kerugian operasional selama beberapa tahun.
2. *Insolvency* (tidak *solvable*), dapat diartikan sebagai: (1) *technical insolvency* timbul apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya pada saat jatuh tempo, (2) *accounting insolvency*, perusahaan memiliki *negative networth*, secara akuntansi memiliki kinerja buruk (*insolvent*), hal ini terjadi apabila nilai buku dari kewajiban perusahaan melebihi nilai buku dari total harta perusahaan tersebut.
3. *Bankruptcy*, yaitu kesulitan keuangan yang mengakibatkan perusahaan memiliki *negative stockholders equity* atau nilai pasiva perusahaan lebih besar dari nilai wajar harta perusahaan.

2.1.2 Laba

Tujuan utama suatu perusahaan adalah mendapatkan laba. Menurut Soemarso (2004:227) angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah laba bersih (*net income*). Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Sebaliknya, apabila perusahaan menderita rugi, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih (*net loss*).

Committee on Terminology mendefinisi laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau

penghasilan operasi. Adapun menurut APB *Statement* mengartikan laba/rugi sebagai kelebihan atau defisit penghasilan diatas biaya selama satu perioda akuntansi (Harahap, 2008).

FASB *Statement* mendefinisi *accounting income* atau laba akuntansi sebagai perubahan dalam *equity (net asset)* dari suatu *entity* selama suatu perioda tertentu yang diakibatkan oleh transaksi dan kejadian atau peristiwa yang berasal dari bukan pemilik. Dalam *income* termasuk seluruh perubahan dalam *equity* selain dari pemilik dan pembayaran kepada pemilik (Harahap, 2008).

PSAK No.1 revisi 2009 menyatakan laba/rugi adalah total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen pendapatan komprehensif lain.

Pendapatan komprehensif lain berisi pos-pos pendapatan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laba rugi dari laporan pendapatan

komprehensif sebagaimana dipersyaratkan oleh SAK lainnya. Total laba rugi komprehensif adalah perubahan ekuitas selama satu perioda yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya, selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Adapun dalam ED PSAK 1 (2013) tidak memberikan definisi mengenai laba rugi, penyajian laporan laba rugi dengan memasukkan unsur laba komprehensif, laba dialokasikan untuk pemegang saham minoritas dan mayoritas, ketentuan *minimum item* dalam laporan laba rugi, klasifikasi beban berdasarkan fungsi dan sifat, jika disajikan berdasarkan fungsi ada pengungkapan berdasarkan sifat, Penyajian “pos luar biasa/*extra ordinary*

item” tidak diperkenankan lagi. *Minimum line item*: pendapatan, biaya keuangan, beban pajak, pendapatan komprehensif.

Pendapatan komprehensif perubahan aset atau liabilitas yang tidak mempengaruhi laba pada perioda rugi yaitu selisih revaluasi aset tetap, perubahan nilai investasi *available for sales*, dampak translasi laporan keuangan.

komponen laporan keuangan lengkap terdiri atas:

1. Laporan posisi keuangan
2. Laporan laba/rugi dan penghasilan komprehensif lain
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan
6. Informasi komparatif

Dalam akuntansi, laba adalah perbedaan antara harga dan biaya untuk transaksi pasar apapun yang dicatat perusahaan dalam hal biaya komponen barang yang diserahkan dan atau jasa dan setiap operasi atau biaya lainnya. Belkaoui (2000) menyatakan bahwa laba akuntansi secara operasional didefinisi sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu perioda dan berhubungan dengan biaya historis. Dalam metoda *historical cost* (biaya historis), laba diukur berdasarkan selisih aset bersih awal dan akhir perioda yang masing- masing diukur dengan biaya historis sehingga hasilnya akan sama dengan laba yang dihitung sebagai selisih pendapatan dan biaya.

Dalam Harahap (2008) penyajian laporan laba rugi dikenal:

1. *Current Operating income* yaitu komponen yang tercantum dalam laporan laba rugi hanyalah pendapatan yang berasal dari kegiatan normal (*normal operating income*), sedangkan pos yang berasal dari kegiatan yang tidak biasa (*extra ordinary item*) dicantumkan saja dalam laporan laba ditahan sehingga laba di *bottom line* adalah laba normal.
2. *All inclusive income* yaitu semua *income* yang berasal dari kegiatan normal dan kegiatan insidental tercantum dalam laporan laba rugi dan hasil akhirnya saja yang dilaporkan ke laporan laba ditahan.

2.1.3 Arus Kas

Tujuan menyajikan laporan arus kas adalah memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada suatu perioda tertentu. Laporan ini akan membantu para investor, kreditor, dan pemakai lainnya untuk:

1. Menilai kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas di masa yang akan datang.
2. Menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya membayar dividen dan keperluan dana untuk kegiatan ekstern.
3. Menilai alasan-alasan perbedaan antara laba bersih dan dikaitkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
4. Menilai pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi keuangan lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu perioda tertentu (Harahap, 2008).

Menurut PSAK (revisi 2013):

Informasi arus kas entitas berguna sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan kas entitas untuk menggunakan arus kas tersebut.

Laporan arus kas menggambarkan perubahan historis dalam kas dan setara kas yang diklasifikasikan atas aktivitas operasi, investasi dan pendanaan selama satu periode.

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas, seperti:

1. Penerimaan kas dari kegiatan usaha perusahaan berupa penjualan barang dan pemberian jasa
2. Penerimaan kas dari luar usaha seperti misalnya pendapatan *fee*, komisi dan sebagainya (biasanya dibukukan di laporan laba rugi pada kelompok Penghasilan Lain-lain)
3. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa
4. Pembayaran kas yang berkaitan dengan karyawan.

Arus kas dari aktivitas investasi misalnya:

1. Pembayaran kas untuk membeli aset tetap, aset tidak berwujud dan aset lainnya yang bersifat jangka panjang
2. Penerimaan kas dari penjualan aset tetap, aset tidak berwujud dan aset lainnya yang bersifat jangka panjang
3. Pembayaran kas untuk membeli instrumen utang atau instrumen ekuitas entitas lain dan kepemilikan dalam ventura bersama

4. Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain
5. Penerimaan kas dari pelunasan uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain.

Adapun untuk arus kas dari aktivitas pendanaan misalnya:

1. Penerimaan kas dari penerbitan saham atau instrumen modal lain
2. Penerimaan kas dari penerbitan obligasi serta pinjaman jangka pendek dan jangka panjang
3. Pelunasan pinjaman
4. Pembayaran kas oleh *lessee* untuk mengurangi saldo liabilitas yang berkaitan dengan sewa pembiayaan.

Berkaitan dengan penyajian laporan arus kas dalam laporan keuangan perusahaan,

Metoda yang dapat digunakan:

Metoda langsung → kelompok utama dari penerimaan dan pengeluaran kas bruto diungkapkan.

Metoda tidak langsung → laba disesuaikan dengan mengoreksi transaksi non kas, penangguhan atau akrual dan unsur penghasilan/beban yang terkait aktivitas investasi dan pendanaan, (PSAK revisi 2013).

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang terdahulu, Atmini (2005) melakukan penelitian mengenai manfaat laba dan arus kas untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *textile mill product and apparel and other textile product* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian tersebut, ia menggunakan 21

variabel yang terdiri dari penjualan bersih, perputaran persediaan, status perusahaan, ukuran perusahaan, jumlah karyawan, *current ratio*, *acid ratio*, *days in account receivables*, pendapatan total, beban usaha, beban *overhead*, beban gaji, *operating profit margin*, *return on assets*, *total assets turnover*, *net fixed assets turnover*, *net fixed assets*, rata-rata umur aktiva tetap, *total debt to total assets*, *longterm debt to total assets*, dan *equity to total assets*. Hasil penelitiannya adalah bahwa model laba merupakan model yang lebih baik daripada model arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Platt dan Platt (2002) melakukan penelitian terhadap 24 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 62 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dengan menggunakan model logit mereka berusaha untuk menentukan rasio keuangan yang paling dominan untuk memprediksi adanya *financial distress*. Temuan dari penelitian ini adalah:

- a. Variabel *EBITDA/sales*, *current assets/current liabilities* dan *cash flow growth rate* memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.
- b. Variabel *net fixed assets/total assets*, *long-term debt/equity* dan *notes payable/total assets* memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

2.1.5 Hubungan Antara Laba, Arus Kas, dan *Financial Distress*

Laba merupakan selisih lebih antara pendapatan dan beban. Jika pendapatan lebih besar daripada beban, maka perusahaan akan mendapatkan laba. Demikian pula sebaliknya jika pendapatan lebih kecil daripada biaya maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Perusahaan mengalami kondisi *financial distress* jika perusahaan mengalami kerugian atau dalam penelitian ini mempunyai *interest coverage ratio* kurang dari satu. Classens *at al* (1999) dan Asquith *at al* (1994) menentukan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah dari *interest coverage ratio* yakni rasio antara laba operasi dibandingkan dengan beban bunga, jika *interest coverage ratio* kurang dari satu perusahaan termasuk dalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Laporan arus kas dapat membantu para pemakainya untuk melihat bagaimana saldo kas dan setara kas dalam neraca perusahaan berubah dari awal hingga akhir perioda akuntansi dan apa artinya perubahan tersebut bagi perusahaan, apakah menunjukkan prestasi positif atau negatif.

Laporan laba rugi perusahaan menggunakan dasar akrual yang memungkinkan pelaporan pendapatan dan beban sebelum ada arus kas masuk atau keluar, maka laporan arus kas dalam hal ini dapat digunakan sebagai laporan pengimbang laporan laba rugi. Fungsi dari laporan laba rugi adalah untuk mengukur profitabilitas dari perusahaan pada suatu perioda tertentu dengan cara menghubungkan seluruh biaya dan pendapatan yang terkait.

Oleh karena itu, penilaian yang tepat atas prestasi suatu perusahaan tidak hanya memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tetapi juga memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas positif dari kegiatan operasinya. Jika perusahaan *profitable* namun mengalami defisit arus kas, dapat merupakan indikasi bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan dan dikhawatirkan tidak mampu mengembalikan pinjaman kepada kreditor maupun membayar dividen kepada investor.

Kondisi *financial distress* juga dapat terjadi jika perusahaan memiliki arus kas positif namun laba yang diperoleh negatif. Kondisi tersebut menjadikan investor tidak mempercayakan investasinya kembali kepada perusahaan karena dari kondisi laba negatif menjadikan tidak adanya pembagian dividen.

2.2 Bangunan Hipotesis

2.2.1 Hubungan Laba dengan *Financial Distress*

Salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian dividen kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian dividen kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan dividen. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Kondisi ini ditakutkan akan terus menerus terjadi yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan.

McCue (1991) dalam Atmini (2005) mengungkapkan bahwa kekuatan model laba lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Platt (2002) dalam Luciana dan Kristijadi (2003) dengan rasio likuiditas yang tinggi, rasio solvabilitas yang rendah, rasio rentabilitas yang tinggi, dan rasio aktivitas yang efektif perusahaan akan terhindar dari resiko *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, memiliki jumlah utang jangka panjang yang rendah, dan memperoleh tingkat laba yang tinggi, serta penggunaan dana perusahaan sesuai dengan keperluan maka perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Apabila suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, memiliki hutang jangka panjang dalam jumlah tinggi, dan memperoleh tingkat laba yang rendah, serta tidak mampu menggunakan dana perusahaan sesuai dengan porsinya maka perusahaan tersebut dapat diprediksi mengalami *Financial Distress*.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas (2010) yang menyatakan bahwa penggunaan laba dapat memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Dari penjelasan tersebut maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H1: Laba bersih setelah pajak mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

2.2.2 Hubungan arus kas dengan *Financial Distress*

Laporan arus kas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya, maka penggunaannya secara bersama-sama akan memberikan hasil yang lebih tepat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan kas perusahaan dalam seluruh kegiatan perusahaan. Dengan demikian dapat membantu para pemakai laporan keuangan untuk mengevaluasi struktur dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan Casey dan Bartczak (1984) dalam Atmini (2005) menunjukkan bahwa arus kas merupakan prediksi yang buruk terhadap *financial distress*. Gentry *et al* (1985) dalam Atmini (2005) mendukung penelitian bahwa arus kas memasukkan berbagai aliran dana seperti dividen dan pengeluaran modal, selanjutnya Azis dan Lawson (1989) dalam Wahyuningtyas (2010) mengatakan bahwa model berbasis arus kas lebih efektif dalam memprediksi peringatan kebangkrutan lebih awal. Dari penjelasan tersebut maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

H2: Arus kas mempunyai kemampuan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.